

KARAKTERISTIK TAFSIR KLASIK

Oleh Salman Harun

Sumber penafsiran al-Qur'an pada masa-masa awal adalah al-Qur'an sendiri. Selanjutnya baru dipergunakan al-Sunnah. Tetapi dalam perkembangannya kemudian muncul berbagai jenis tafsir dengan sejumlah pendekatan dan metode. Penulis artikel ini, Salman Harun, mencoba mendeskripsikan jenis-jenis tafsir yang muncul pada periode awal Islam, memperlihatkan kelemahan-kelemahannya dan mengajukan alternatif. Menurut dia, pendekatan yang paling tepat adalah *al-tafsir al-maudu'i*, dengan syarat, selain obyektif juga harus dilengkapi dengan analisis bahasa.



Dr. Salman Harun dilahirkan di Teluk, Pariaman, 12 Juli 1945. Setelah memperoleh gelar Doctorandus dari Fakultas Tarbiyah jurusan Bahasa Arab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1973), ia menjadi staf pengajar di fakultas, jurusan dan perguruan tinggi yang sama hingga sekarang. Ia pernah mengikuti Post Graduate of Islamic Studies, Leiden Universiteit (1983-1984) dan meraih gelar Doktor dalam ilmu agama Islam dari Fakultas Pasca Sarjana IAIN Jakarta. Selain itu, ia juga banyak menerjemahkan buku mengenai keislaman, antara lain Wanita-wanita dalam al-Qur'an (1983), Sistem Pendidikan Islam (1984) dan Anak-anak Sungai Nil (1987).

Sikap para sahabat terhadap penafsiran al-Qur'an terbagi dua: suka dan tidak suka. Sikap tidak suka dapat terwakili oleh ucapan yang terkenal dari Abu Bakar Siddik r.a.: "Tanah mana yang akan menampungku, dan langit mana yang akan melindungiku, bila aku mengatakan sesuatu yang tidak kuketahui mengenai Kitabullah". Sikap itu sebenarnya timbul dari kesalehan para sahabat itu, yang merasa kuatir bahwa apa yang mereka nyatakan adalah salah. Hal itu karena Rasulullah saw. pernah bersabda: "Siapa yang mengatakan sesuatu tentang al-Qur'an tanpa ilmu, hendalah ia mencari tempat duduknya di dalam neraka". Tetapi di pihak lain terdapat para sahabat yang mau menerangkan tafsir ayat, di antara mereka yang paling terkenal adalah Ibnu Abbas. Beliau pernah didoakan oleh Rasulullah: "Ya Allah, berilah ia kedalaman pemahaman mengenai agama dan ajari ia tafsir".

Doa itu sekaligus berarti bahwa tafsir boleh dilakukan. Kenyataan-

nya bahwa tidak semua sahabat mengerti al-Qur'an (juga orang-orang Arab sekarang). Hal itu ditunjukkan oleh kasus seorang sahabat mengikatkan benang putih dan benang hitam di jempol kakinya dalam memahami al-Baqarah/2:187. Menafsir dengan demikian tidak hanya boleh tetapi malahan perlu.

Sumber tafsir pada waktu itu adalah al-Qur'an sendiri. Itu karena hikmat ilahi menghendaki al-Qur'an tidak tersusun berdasarkan persoalan atau kronologinya, tetapi sebaliknya, ayat-ayat mengenai suatu persoalan tersebar di beberapa surat. Kemudian sumbernya adalah Sunnah. Nabi pernah mengoreksi kesalah-pahaman seorang sahabat yang mengeluh mengenai al-An'am/6:82, bahwa maksud "zalim" dalam ayat itu adalah "syirik". Dan sumber ketiga adalah sahabat. Tetapi masalahnya adalah bahwa di antara para sahabat, di samping menyampaikan apa yang mereka dengar dari Nabi, ada pula yang memberikan pendapatnya sen-

diri, dan pendapat itu adakalanya hasil interaksi lisan atau tulisan dengan *Ahl al-Kitab*. Al-Suyuti berpendapat bahwa keterpercayaan sahabat hanya kuat pada hal yang menyangkut *asbab al-nuzul* dan tafsir yang tidak dapat dijangkau akal (*al-Itqan*: II, 179).

Pada abad pertama dilakukan pengumpulan hadist, yang mencakup pendapat para sahabat dan *tabi'in*. Pengumpulan itu terutama untuk keperluan tafsir. Hal itu karena dilandasi pandangan bahwa yang berhak menafsir hanyalah Nabi, sahabat, dan *tabi'in*. "Mendapat celaka lebih baik daripada mengerjakan perbuatan itu," kata Sa'id ibn Jubair. Menafsir berdasarkan pendapat sendiri dipandang haram, karena Nabi pernah bersabda: "Siapa yang mengatakan tentang al-Qur'an dengan pikirannya sendiri, dan pengetahuan itu benar, ia sudah melakukan kesalahan".

Dengan kegiatan pengumpulan hadist untuk keperluan tafsir itu, muncullah apa yang disebut *al-Tafsir bi 'l-ma'sur*. Karya tafsir pertama dalam bidang itu adalah *Tafsir Muqatil ibn Sulaiman* (W. 150/767). Di antara pendapatnya adalah bahwa setan itu berada di pintu hati manusia, yang dapat diusir dengan membaca *ta'awwuz*. Dalam menafsirkan ayat *Inna Rabbaka labi al-Mirad*, ia mengatakan bahwa jalan menuju surga itu dirintangi oleh tujuh jembatan yang harus dilalui satu demi satu, setelah berhasil menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang iman, salat, zakat, puasa, haji, umrah, dan keadilan. Tafsiran seperti itu jelas bersumber dari *isra'iliyyat* (*Qur'anic*, 1980:84).

Pada abad ketiga muncul al-Tabari (W.310/927). Sebagian besar tafsirnya memang berisi ucapan Nabi, sahabat, dan *tabi'in*, dan kadang-kadang ia sangat kritis terhadap ucapan-ucapan itu. Berbicara tentang bentuk *al-ma'idah* atau berupa harga penjualan Yusuf, ia menilai diskusi tentang hal itu tidak ada gunanya. Ia adalah pemikir murni, menganut paham

(*qadariya*, dan menyatakan dirinya hanya mengikuti mazhab Salaf. Karena itulah ia tidak disenangi oleh golongan Hanbali. Namun mengenai nilai hadist-hadist yang digunakannya, terdapat juga kritik mengenai sanad yang dipakainya, misalnya al-Suddi al-Saghir dan Juwaibar, yang dinilai lemah dan diketahui memperoleh juga pengetahuan dari *Ahl al-Kitab* (*Qur'anic*, 1980:84).

Masalah-masalah yang timbul kemudian tidak dapat dijawab lagi oleh hadist. al-Ghazali (*Ihya*: III,142), mengemukakan empat kelemahan *tafsir bi 'l-ma'sur*:

- (1) Bila tafsir hanya boleh dengan hadist, para pendukung pendapat itu seharusnya menolak ucapan Ibnu Abbas¹ dan Ibnu Mas'ud, karena sebagian ucapan itu tidak benar berasal dari Nabi; (2) Ucapan sahabat-sahabat itu kadang-kadang bertentangan, yang berarti bahwa tidak mungkin seluruhnya berasal dari Nabi; (3) Ibnu Abbas pernah didoakan Nabi agar ia ahli dalam agama dan tafsir; seandainya pikiran tidak boleh digunakan dalam menafsir, doa itu dengan demikian tidak berarti; (4) Di dalam al-Qur'an sendiri pemikiran (*istinbat*) dipuji (S.4:83), dan pemikiran itu adakalanya bertentangan dengan hadist. Hal itu berarti bahwa sebagian hadist itu tidak benar.

Selanjutnya ia menghendaki agar orang tidak mencoba mencari pem-

Tetapi masalahnya, bahwa di antara para sahabat, di samping menyampaikan apa yang mereka dengar dari Nabi, ada pula yang memberikan pendapatnya sendiri, dan pendapat itu adakalanya hasil interaksi lisan atau tulisan dengan Ahl al-Kitab.

benaran pendapatnya dari al-Qur'an, dan seseorang yang merasa tidak mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai al-Qur'an seharusnya menghindari berbicara tentang tafsir. Ia menekankan perlunya penggunaan pemikiran dalam menafsir. Itulah yang dimaksud dengan *tafsir bi 'l-ra'y*.

Menurut para pendukung pendekatan itu, akal adalah anugerah Tuhan yang berarti boleh digunakan untuk usaha memahami KitabNya. Namun pendekatan *bi 'l-ra'y* itu sendiri tidak dapat dipandang sebagai reaksi terhadap pelaksanaan yang ketat pendekatan *bi 'l-ma'sur*. Bibit pendekatan itu sudah mulai tumbuh semenjak awal ketika Aisyah dan Muawiyah berpendapat bahwa *isra'* Nabi adalah dengan rohnya (*al-Kasasyaf*: I,447). Mujahid berpendapat bahwa ayat *Kunu qiradatan khasiin* tidak berarti bahwa orang itu berubah menjadi kera, tetapi yang berubah adalah sifatnya (*Anwar*: II, 214). Dan al-Tabari menafsirkan ayat *Tsumma istawa 'ala al-ardl* tidak dalam arti "bersemayam", tetapi "menguasai". Namun harus diakui bahwa pendekatan itu mendapat dorongan yang lebih kuat dari luar, ketika umat Islam sudah terpecah-pecah ke dalam berbagai aliran dalam bidang fikih, akidah, dan tasauf. Marilah kita meninjaunya.

1. *Ahkam al-Qur'an* karya al-Jasas (W.370/981)

Kitab tafsir ini mirip kitab fikih, dimana ayat tidak ditafsirkan secara berurutan, tetapi ditafsirkan berdasarkan permasalahan, sehingga ayat-ayat yang berhubungan sekaligus dibahas. Dalam membahas makna ayat ia menyelidikinya dari bahasa terpakai syair, al-Qur'an sendiri, dan hadist yang betul-betul sahih. Dengan cara demikian ia tidak mengakui adanya sihir, sebagaimana dilontarkan pada Nabi Sulaiman atau dikhabarkan diderita Nabi Muhammad. Sihir itu menurutnya hanyalah tipuan, sebagaimana dipahaminya dari ayat *Wala*

JURNAL ULUMUL QUR'AN 63

yuslihu al-sahir haistu ata (S.20/69). Ia juga menolak pandangan bahwa yang meruntuhkan Mesjid al-Aqsa adalah orang-orang Nasrani yang membantu Nabukadnezar, karena sejarah menegaskan bahwa raja itu berkuasa sebelum Nabi Isa dan orang-orang Nasrani sendiri mencintai mesjid itu. Ia menyatakan bahwa yang dimaksud oleh ayat itu adalah kaum musyrikin Mekkah yang mencegah kaum muslimin memasuki Ka'bah untuk menunaikan salat. Dan dari ayat *La yanalu 'ahdi al-dzalimin* (S.2:124) ia berpendapat bahwa seorang fasik tidak boleh jadi pemimpin dan pemerintahnya tidak boleh diikuti. Itulah sebabnya, menurutnya, Abu Hanifah menolak untuk diangkat jadi hakim, baik pada zaman Umayyah maupun Abbasiyah, karena mereka dipandang zalim (*Ahkam*: 80-82).

Al-Jasas seorang pemikir, yang menolak setiap pendapat yang bertentangan dengan pikiran dan sejarah. Ada pendapat, bila orang-orang yang datang sesudahnya melanjutkan metodenya itu, dapat dipastikan bahwa penggunaan *isra'iliyyat* sudah lama hilang dalam kitab-kitab tafsir (*Qur'anic*:90). Ia penganut mazhab Hanafi dan menjadi pembela mazhab itu.

2. Al-Kasysyaf karya al-Zamakhshari (W.538/1144)

Berbeda dengan *al-Tabari*, di dalam kitab tafsir ini pikiran sepenuhnya memegang peranan, yang disokong oleh keahlian pengarang dalam bahasa. Persoalan yang masih saja panas pada masa pengarang adalah masalah *jabariyah* dan *qadariyah*. Kedua paham itu menemukan ayat-ayat pendukung di dalam al-Qur'an, tetapi Asy'ariyah dan Mu'tazilah, yang menganut masing-masing paham itu, menyesuaikan ayat-ayat yang tidak sejalan dengan pahamnya untuk mendukung pandangannya itu. al-Zamakhshari adalah penganut Mu'tazilah dan telah membela aliran itu dengan segenap kemampuannya.

Salah satu bentuk penyesuaian itu



adalah mengembalikan pengertian ayat *mutasyabihat* ke ayat *muhkammat*, karena ayat *muhkammat* itulah yang asal (*umm al-kitab*). Berdasarkan ketentuan itu ia menyokong Mu'tazilah bahwa Allah tidak bisa dilihat nanti di akhirat, karena S.6:103 adalah asal, sedangkan S.75:22-23 harus ditafsirkan menurut ayat itu. Demikian pula ia menyokong Mu'tazilah, bahwa sihir itu tidak ada, karena *al-Nafasat* maknanya adalah perempuan yang mempesona, dan berlindung darinya, Allah tidak mungkin menzalimi manusia, sesuai dengan S.8:51-53, sedangkan ayat seperti *Inna Allah yudlillu man yasa*, maknanya tidak sebenarnya (*majazi*), artinya, bukanlah Allah yang menyesatkan mereka, tetapi mereka sendirilah yang tersesat karena nikmat yang diterimanya (S.25:17).

3. Tafsir Sufi

Sufisme menemukan dasarnya dalam al-Qur'an dalam ayat-ayat

tentang ingat kepada Allah yang ber-tebaran di dalamnya. Di samping itu terdapat banyak ayat tentang takut kepada-Nya, yang mengandung tanggung jawab sosial. *Amar ma'ruf* dan *nahi munkar* adalah aturan sosial yang amat penting. Di samping itu Islam menghendaki adanya keseimbangan antara material dan spiritual. Dan syariat dan hakekat tidak pernah dipisahkan pada awal Islam, dalam arti bahwa keduanya dijalankan secara seimbang oleh Nabi, para sahabat, dan generasi sesudahnya.

Pada zaman Usman persatuan umat Islam mulai retak, kemudian pembunuhannya dijadikan oleh Muawiyah untuk mewujudkan impi-annya untuk merebut kekuasaan.² Pemerintahannya dijalankan dengan kekerasan, rasa "takut kepada manusia". Hanya golongan Khawarij dan Syiah yang tetap berpegang pada pengertian takut yang terdapat di dalam al-Qur'an itu. Medinah dan Makkah, yang dipandang suci dalam

Islam, diserang oleh Yazid, dan Ka'bah dirusak. Ketegangan menimbulkan sikap apatis di kalangan rakyat, lalu mulailah *zuhud* berkembang. Kehidupan *zuhud* itulah yang kemudian berkembang menjadi sufisme.

Di samping pertempuran fisik itu nafas dipersesak oleh peperangan ideologi antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah, sebagaimana sudah diterangkan. Di pihak lain, para *fuqaha'* mengeluarkan fatwa-fatwa yang terlalu formal dan kering, yang menurut Ibn Rusyd, membuat mereka kehilangan kesalehan (*Qur'anic*:99). Juga terdapat diskriminasi antara Arab dengan bukan Arab dan antara muslim dengan non muslim.³ Dengan penjelasan di atas dapatlah dilihat bahwa *sufisme* merupakan protes bisu terhadap kesewenang-wenangan, kefanatikan, dan kekeringan makna agama itu.

"Takut kepada Tuhan" kemudian berubah menjadi "cinta" sebagaimana diperankan oleh Rabi'ah. Kemanusiaan oleh karena itu dijunjung tinggi, berbeda dengan yang dipraktekkan *mutakallimun* dan *fuqaha'*. Di samping itu hukuman yang dijatuhkan ulama kepada sufi, bahkan ada yang dibunuh, karena dituduh *bid'ah*, membuat sikap semakin mengental. Dengan demikian terdapat dua golongan yang sebenarnya saling mengisi dan meladeni umat: ulama mengisi formalitasnya dan sufi mengisi jiwanya. Sufisme kemudian juga menjadi mengeras, salah satu bentuknya adalah hubungan guru-murid yang seperti tuan-budak (*Qur'anic*:104) Tafsir sufi terbagi dua jenis, yaitu *tafsir isyari* atau *ramzi* (*symbolic tafsir*) dan *tafsir nazari* (*speculative tafsir*). Perbedaannya terletak pada sikapnya terhadap makna bahasa; *tafsir isyari* masih mengindahkan makna bahasa itu, sedangkan *tafsir nazari* dapat dikatakan memperkosanya. Pemahaman Umar r.a. dari S.110, bahwa Nabi akan meninggal, dapat dinilai sebagai jenis pertama. Jenis kedua terlihat jelas pada tafsir Ibnu Arabi. Untuk menjawab

serangan terhadap mereka dan menjelaskan posisi mereka, kaum sufi merasa perlu menulis tafsir, sebagaimana dilakukan oleh golongan-golongan lain.

Jenis-jenis Tafsir Sufi

a) Tafsir al-Tustari

1) *Tafsir al-Tustari* karya Shl al-Tustari (283/896).

Kitab ini mungkin sekali kitab tafsir sufi pertama. Tema penting kitab ini adalah pengendalian diri (*muhasabah*) dan mengenal (*ma'rifah*). Metodenya adalah memilih ayat-ayat yang mengandung segi spiritual, dan kadang-kadang menerangkannya menurut pengertiannya yang biasa dan pengertian bahasa. Lembu yang disembah Bani Israil, menurutnya, dapat berarti keluarga, anak, atau sesuatu apa pun yang menjauhkan orang dari Allah *Hasanah* dalam S.2:201 dapat berarti *ma'rifah* dan mendapat ridha di dunia serta kebahagiaan di akhirat. Dan *al-Najm* dalam S.53:1 menurutnya adalah Nabi Muhammad. Beliau, menurutnya, adalah sentral alam raya, karena Adam diciptakan dari tanah yang berasal dari *nur Muhammad* dan karena *al-ruh al-muhammadiyah* intinya adalah kemanusiaan. Paham itu, menurut sebagian sarjana, dipengaruhi ajaran Kristen tentang Yesus, yang kemudian mempengaruhi al-Jili (*Qur'anic*:108).

Pada zaman Usman persatuan umat Islam mulai retak, kemudian pembunuhannya dijadikan Muawiyah dalam mewujudkan impiannya untuk merebut kekuasaan. Pemerintahannya dijalankan dengan kekerasan, rasa "takut kepada manusia". Hanya golongan Khawarij dan Syiah yang tetap berpegang pada pengertian takut yang terdapat di dalam al-Qur'an

2) *Tafsir al-Sulami* karya Abu Abd al-Rahman al-Sulami (W.412/1021)

Kitab tafsir yang masih berupa naskah ini memakai juga hadist-hadist yang terpilih, tetapi tidak pernah merujuk kepada bahasa. *Aniq-tulu anfusakum* ditafsirkannya "tinggalkan nafsumu" (S.4:66), dan *Awikhruju min dayarikum* ditafsirkannya "hilangkan cinta dunia dari dalam hatimu". *Na'im* (S.82:13) adalah "ilmu yang suci" dan Jahim adalah "diri yang dikalahkan oleh nafsu-nafsu jahat". Dan *al-Islam* (S.3:85) baginya adalah "penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah", bukan "agama Islam" seperti dalam pandangan *mutakallimun*. Ia banyak mengutip tafsir-tafsir al-Hal-laj, sehingga dipandang para ulama *bid'ah*. Tetapi ia membalasnya dengan ucapan bahwa ulama telah mati karena egonya masih ada, sedangkan sufi hanya mati bila ia sadar telah berbuat salah (*Qur'anic*:111).

3) *Misykat al-Anwar* karya al-Ghazali (W.1111M)

Kitab ini tampil untuk membela pandangan kaum sufi, ketika kitab-kitab mereka dibakar atas fatwa ulama. Karena ia sudah pernah menempuh jalan filsafat dan tasawuf, ia dapat dengan baik menerangkan maksud kaum sufi. Menurut makna al-Qur'an itu pada dasarnya suci, dan oleh karena itu hanya dapat dipahami oleh orang terpilih. Alatnya adalah intuisi, yang segera harus berperan apabila akal sudah tumpul. Kaum sufi menyeimbangkan antara "penglihatan luar" dengan "penglihatan dalam", sehingga tafsiran yang mereka kemukakan tidak dapat ditolak (*Qur'anic*: 112). Contoh tafsirnya, misalnya tafsir S.20:12, bahwa orang yang ingin memperoleh tauhid yang hakiki harus meninggalkan pikiran tentang dunia dan akhirat, sebuah bentuk penihilan diri yang terkenal dalam tasawuf (*Mazahib*:221).

JURNAL ULUMUL QUR'AN 65

b. al-Tafsir al-Nazari

Jenis tafsir ini diwakili oleh tafsir Ibn Arabi, yang tidak sampai kepada kita, dan hanya dapat diketahui dari dua bukunya yang lain: *al-Futuh al-Mukkiyah* dan *Fusus al-Hikam*. Menurutnya, makna al-Qur'an tidak akan dapat ditangkap oleh ulama, tetapi oleh Gnostiks al-Qur'an itu bagaikan lautan yang dapat menenggelamkan, tetapi banyak pula yang selamat. Kebanyakan tafsir yang dikemukakannya bertujuan untuk membela pandangannya tentang kesatuan wujud alam dan Tuhan (*Wahdah al-Wujud*) yang oleh karena itu para ulama menuduhnya kafir. Dengan pandangannya itu ia memandang seluruh manusia dan agama dalam suatu kesatuan. Contoh tafsirnya misalnya mengenai kisah Nabi Nuh. Menurutnya umat Nabi Nuh itu adalah penyembah berhala. Nabi menyeru mereka menyembah Allah, tetapi mereka menolaknya. Hal itu karena konsep tentang Tuhan yang Maha Esa itu di luar kemampuan mereka untuk mencernanya. Berhala-berhala itu-lah, yang merupakan perwujudan Tuhan itu, yang menghalangi mereka untuk mengerti. Nabi Nuh memohon kepada Tuhan agar mencampakkan tabir yang menutup mata mereka itu. Tetapi berhala-berhala itu tambah membuat mereka bingung. (Kata *Adlallu*, S.71:24, tidak berarti "menyesatkan" tetapi "membingungkan") Nabi terus berdoa, yang dalam perasaannya, membawa kebahagiaan.

Menurutnya, kegagalan Nabi Nuh menyadarkan umatnya itu, adalah kesalahannya sendiri yang tidak memilih kalimat yang dapat dimengerti oleh umatnya. Hal itu karena ia memisahkan antara *tanzih*, yaitu ketidaksamaan Allah dengan makhluk, dengan *tasybih*, yaitu keserupaan-Nya dengannya. Di dalam al-Qur'an keduanya diakui: *Laisa kamislihi syaiun* (S.42:11). Seharusnya Nabi Nuh menyeru mereka dengan keduanya, supaya mereka mengerti (*Qur'anic*: 114-117).

66 JURNAL ULUMUL QUR'AN

Fungsi Unitarian al-Qur'an

Demikianlah sekelumit tentang tafsir klasik. Bila pada masa awal sekali segenap energi dikerahkan untuk mencari tahu tentang tafsir, yang ditandai oleh kegiatan pengumpulan hadist dan penggunaan akal dalam hal-hal yang tidak tersentuh oleh hadist-hadist itu, pada masa-masa selanjutnya, penggunaan akal atau intuisilah yang menonjol, dan tujuannya adalah untuk memperkuat mazhab. Dengan demikian al-Qur'an telah ditundukkan bagi suatu kepentingan. Jelas hal itu adalah *bias*, yaitu cacat metode yang tidak akan menghasilkan apa sebenarnya. Namun demikian kita harus tetap juga berbesar hati, karena semua perbedaan itu, menurut al-Syatibi (*al-Muwafaqat* (124-127), masih tetap berada dalam suatu kesatuan, karena perbedaan itu hanyalah masalah bukti yang tidak terlihat oleh yang lain, atau masalah dua kemungkinan yang diambil salah satunya oleh masing-masing pihak. Bahkan bila yang diikuti nafsu sekalipun, kata al-Syatibi, itu pun tidak bisa dipandang mutlak, karena yang salah itu adalah bila syariat tidak dijadikan patokan. Perbedaan itu dengan demikian dapat dipandang sebagai warna-warni yang memperindah agama yang kita cintai ini.

Namun dipandang dari satu sisi bahwa al-Qur'an adalah kitab induk yang berfungsi sebagai pedoman bagi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, maka pendekatan dan metode yang digunakan di atas tidak perlu diikuti, karena al-Qur'an berfungsi unitarian, tafsir bagaikan filsafat, sedangkan pendekatan dan metode di atas telah menghasilkan sektarianisme. Maka pendekatan yang dipandang tepat adalah *al-tafsir al-maudu'i*, tetapi perlu ditopang oleh obyektivitas keilmuan yang berlaku dalam dunia ilmu pengetahuan. Dan salah satu segi metode yang paling perlu diperhatikan adalah analisis bahasa, yang menurut al-Khuli (*al-Tafsir*: 41-45), perlu ditinjau dari segi harfiah,

keterpakaiannya, dan konteksnya.

Persoalan sekarang bukan hanya bagaimana menafsirkan itu, tetapi juga tentang bagaimana menumbuhkan bibit-bibit *mufasssir*. Tidak hanya diperlukan kebijaksanaan yang tepat mengenai sistem pendidikan, tetapi juga semangat dan etos kerjanya. Umat Islam Indonesia memang pantas untuk malu, bila membandingkan kuantitas dan kualitas tafsir yang pernah dihasilkan dengan jumlah penduduk dan lama berlangsungnya tradisi keagamaan-nya.

Catatan Kaki:

1. Terdapat indikasi bahwa banyak hadist yang dikatakan berasal dari Ibnu Abbas adalah palsu. Hal itu mungkin sekali untuk kepentingan politik anak cucunya yang kemudian memperoleh kekuasaan atau karena kebesaran nama keluarganya semenjak sebelum Islam, sehingga orang suka menyandarkan segalanya kepadanya. Di samping itu ia baru berumur 10-13 tahun pada masa Nabi, yang karena itu tidak mungkin lebih pandai dari Abu Bakar dan Umar. Ia juga diketahui sering berhubungan dengan Ka'b al-Ahbar, 'Abd Allah ibn Salam, dan orang-orang Yahudi Muslim lainnya (*Qur'anic*: 79). Imam Syafii menilai hanya seratus hadist yang betul-betul berasal darinya (*Itqan*: II, 189).
2. Keluarga Umayyah sebelumnya adalah penentang keras Nabi, tetapi setelah mereka melihat tidak mampu melawan, mereka masuk Islam. Muawiyah dikhabarkan akan segera memberontak bila Ali terpilih menggantikan Umar (*Qur'anic*: 97).
3. Bukan Arab adalah warga kelas dua, dan terdapat bukti-bukti kesewenangan terhadap non-muslim yang tidak mampu membayar jizyah, bahkan Qadi Abu Yusuf pada zaman Harun al-Rasyid pernah mengusulkan pakaian khusus bagi non-muslim (*Qur'anic*: 100).

Kepustakaan

- al-Baidawi. t.t. *Anwar al-Tanzil*. Bairut: Mu'assasah Sya'ban.
 al-Ghazali. t.t. *Ihya' Ulum al-Din*. Kairo: al-Halabi.
 Goldziher, Ignaz. 1975. *Mazahib al-Tafsir al-Islami*. Kairo: al-Khanji.
 al-Jasas. t.t. *Ahkam al-Qur'an*. Kairo: al-Bahayya.
 Jullandari, Rasyid Ahmad. 1980. "Qur'anic Exegesis and Classical Tafsir", *Islamic Quarterly*.
 al-Khuli, Amin. 1944. *al-Tafsir Ma'alim Hayatih wa Manhajuh*. Kairo: Jamaah al-Kuttab.
 al-Suyuti. t.t. *al-Itqan*. Kairo: Dar al-Fikr.
 al-Syatibi. t.t. *al-Muwafaqat*. Kairo: Dar al-Fikr.
 al-Zamakhshari. t.t. *al-Kasysyaf*. Kairo: Dar-Fikr.